

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengantar

Bab III ini mencakup lokasi penelitian, langkah-langkah atau cara-cara yang ditempuh dalam rangka menjangkau data yang berhubungan dengan penelitian serta langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah peneliti lapangan yaitu penelitian tentang folklor lisan dan sebagian lisan yang ada pada suatu masyarakat. Folklor lisan yang akan dikaji adalah berupa mantra yang diucapkan dalam upacara *pesondo*. Folklor sebagian lisan itu adalah yang berupa upacara adat/ritual daur hidup yang terdapat di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara yakni upacara *pesondo*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi atau lebih dikenal dengan model etnografi. Model etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Penelitian dengan model etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat.

Pendekatan etnografi yang penulis gunakan mengacu pada pendapat Hutomo (Endraswara, 2006: 51) yang memberikinkan karakteristik atau ciri-ciri penelitian etnografi yaitu (a) sumber data bersifat ilmiah, artinya peneliti harus memahami gejala empiris (kenyataan) dalam kehidupan sehari-hari; (b) peneliti

sendiri merupakan instrumen yang paling penting dalam pengumpulan data; (c) bersifat pemerian (deskripsi), artinya mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca lewat apa pun termasuk dokumen resmi, kemudian mengombinasikan, mengabstrakkan, dan menarik kesimpulan; (d) studi kasus; (e) analisis bersifat induktif; (f) di lapangan peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya; (g) data dan informan harus berasal dari tangan pertama; (h) kebenaran data harus dicek dengan data lain; (i) orang yang dijadikan subyek penelitian disebut partisipan (buku termasuk partisipan juga), konsultan, serta teman sejawat; (j) titik berat perhatian harus pada pandangan *emik* bukan pandangan *etik*; (k) dalam pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dan bukan *probabilistik* statistik; (l) menggunakan data kualitatif.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Buton Utara Provinsi Sulawesi Tenggara, tepatnya di salah satu wilayahnya yaitu di Kecamatan Kulisusu Induk. Pemilihan kecamatan Kulisusu Induk sebagai wilayah penelitian sebab di daerah ini merupakan pusat kota, puast pemerintahan daerah dan sebagian besar masyarakatnya masih mempertahankan kehidupan tradisional, masih memegang teguh ajaran nenek moyang misalnya gotong-royong, pelaksanaan *haroa* pada tiap-tiap hari besar Islam maupun sebagai pelengkap ritual, selain itu di daerah ini terdapat keraton bagian dari kesultanan Buton.

Kecamatan Kulisusu induk adalah tempat tinggalnya para tokoh adat atau tokoh masyarakat serta memiliki sedikit banyak *pande* yang mengetahui hal

ikhwal tentang upacara *pesondo*. Daerah lain sering memanggil *pande* dari daerah Kulisusu induk ini untuk memimpin jalannya upacara *pesondo*. Dari segi kemudahan komunikasi dan perjalanan peneliti, wilayah ini termasuk mudah dan cepat dijangkau. Selain itu sarana transportasi dan bahan-bahan pendukung lainnya cukup memadai dan mudah diperoleh.

D. Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah proses upacara *pesondo* serta mantra yang diucapkan dalam upacara *pesondo* serta peraga adat yang menyertainya. Data pendukung lainnya adalah data dari hasil wawancara dan observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dalam penelitian kualitatif model etnografi pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah). Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik observasi (*participant observation*) dan teknik wawancara (wawancara tak terstruktur, terstruktur dan semi terstruktur).

Teknik observasi akan melibatkan tiga objek sekaligus yaitu lokasi tempat penelitian berlangsung, para pelaku dengan peran-peran tertentu, dan aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian (Ratna, 2010: 220). Melalui observasi alamiah (*natural*) dan wawancara mendalam, data yang terkumpul akan

semakin lengkap. Data yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara secara natural akan lebih bermakna.

Untuk memudahkan kerja peneliti dalam mengumpulkan data, peneliti dibantu oleh perangkat-perangkat atau alat berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, catatan lapangan, *taperecorder* dan *handycam*. Masing-masing perangkat tersebut memiliki fungsi:

- Pedoman wawancara yakni digunakan sebagai rujukan pertanyaan yang akan diajukan terhadap responden dalam melakukan wawancara.
- Pedoman observasi yakni digunakan sebagai patokan dalam melakukan observasi ketika berada di lapangan penelitian.
- Catatan lapangan digunakan untuk mencatat bagian-bagian penting dari observasi dan wawancara yang mungkin mempengaruhi hasil pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian yang dilakukan.
- *Tape recorder* digunakan untuk merekam proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan responden serta untuk merekam tuturan mantra yang digunakan. Hasil rekaman ini selanjutnya ditranskripsi dan diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia.
- *Handycam* digunakan untuk merekam gambar (proses upacara *pesondo*) yang menjadi objek penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen kunci. Hal ini didasarkan atas pendapat Nasution (2003, 55-56), bahwa:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat berreaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan suatu keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia. Hanya manusia sebagai instrumen dapat memahami situasi dalam segala seluk-beluknya.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. Untuk memahaminya kita sering perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan penghayatan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan untuk mentes yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera menggunakannya sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan, atau penolakan.

G. Informan

Penentuan informan dalam sebuah penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian, sebab melalui informanlah data diperoleh. Salah satu cara untuk menentukan informan adalah dengan cara *snowball*. *Snowball* artinya informan dimulai dengan jumlah kecil (satu orang), kemudian atas rekomendasi orang tersebut, informasi semakin besar sampai jumlah tertentu. Informan akan berkembang terus sampai mendapat data jenuh. Hal yang penting dalam menentukan siapa informan kunci adalah dengan mempertimbangkan: (a) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi tentang masalah yang diteliti, (b) usia telah dewasa, (c) sehat jasmani dan rohani, (d) bersikap netral, tidak memiliki kepentingan pribadi, dan (e) berpengetahuan luas. Pada saat etnografer ke lapangan mengambil data mereka akan mendengarkan maupun berperan serta (Endraswara, 2006; 57).

Berdasarkan pendapat di atas maka yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat dan *pande sondo* (orang yang memimpin jalannya upacara), informan lain adalah masyarakat Kulisusu yang berada di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

H. Teknik Analisis data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan (Nasution, 2003: 126). Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam

unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2010: 89).

Analisis data dilakukan terus menerus baik ketika masih dalam tahap pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) reduksi data, (2) display data, (3) verifikasi atau mengambil sebuah kesimpulan. Tahap reduksi data maksudnya adalah data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Uraian atau laporan itu perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya. Hal ini akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Tahap display data adalah penyajian data yang biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Display data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Tahap berikutnya dalam analisis data tahap verifikasi atau mengambil sebuah simpulan (Sugiyono, 2010:95). Untuk lebih jelasnya langkah-langkah dalam analisis data adalah:

1. Mengumpulkan data yang didapat dari lapangan dengan teknik observasi dan wawancara serta hasil dokumentasi tentang upacara *pesondo*;

2. Menerjemahkan hasil wawancara dari bahasa daerah Kulisusu ke dalam bahasa Indonesia guna memudahkan proses analisis.
3. Menyusun secara sistematis data-data tersebut serta menguraikannya secara deskriptif;
4. Menganalisis data sesuai dengan teori yang digunakan. Untuk menganalisis masalah pertama digunakan metode etnografi. Satuan kajiannya adalah konteks situasi dan konteks sosial budaya serta unsur-unsur budaya yang ada di dalam masyarakat Kulisusu. Untuk menganalisis teks (struktur) mantra digunakan teori struktural. Setelah itu ditambahkan dengan metode etnografi yang berkaitan dengan konteks penuturan dan proses penciptaan mantra, serta fungsi mantra dalam upacara *pesondo*.
5. Menyusun dan merancang model pelestarian upacara *pesondo*;
6. Menarik kesimpulan.

I. Pedoman Analisis

Pedoman analisis digunakan sebagai patokan atau teori yang digunakan dalam menganalisis proses upacara *pesondo*, struktur teks, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi mantra dan pengembangan bahan ajar sastra di SMA.

No	Tujuan penelitian	Data temuan	Pedoman analisis
1.	Mendeskripsikan proses upacara <i>pesondo</i>	Tahap-tahap pelaksanaan dalam upacara, alat dan benda yang digunakan, gerakan-gerakan yang dilakukan,	Teori folklor dan etnografi.

		makanan yang disajikan dan tuturan atau mantra yang dibacakan dalam upacara.	
2.	Mendeskripsikan struktur teks mantra dalam upacara <i>pesondo</i>	Bentuk teks, struktur teks, bunyi, gaya bahasa, dan tema mantra.	Teori struktural, sinatksis, dan teori Lord
3.	Konteks penuturan mantra dalam upacara <i>pesondo</i>	Waktu, suasana, tempat, tujuan penuturan, penutur, dan pendengar mantra.	Teori Lord,
4.	Proses penciptaan upacara <i>pesondo</i>	Pewarisan mantra dalam upacara <i>pesondo</i>	Teori Lord
5.	Fungsi mantra	Fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sosial dan sebagai proyeksi angan-angan masyarakat Kulisusu.	Teori etnografi dan Fungsi folklor
6.	Bahan ajar sastra lisan di SMA	Pemanfaatan mantra dalam upacara <i>pesondo</i> sebagai pengembangan materi ajar puisi lama di sekolah.	Pembelajaran puisi lama di sekolah sesuai dengan KTSP

J. ALUR PENELITIAN

